

KEBUDAYAAN DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

**Achmad Junaedi Sitika¹, Nurul Aulia², Laitsa Nailul Amani³, Syifa Nuralvia Rahmah⁴,
Rafiff Fendiansyah⁵, Nurachman Ramadhan⁶**

achmad.junaedi@staffunsika.ac.id¹, nurulaulia9988@gmail.com², ichaa96chaa@gmail.com³,
syifarahmah133@gmail.com⁴, rafiffendiansyah@gmail.com⁵, armandpp123@gmail.com⁶

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam (*bi'ah shalihah*) dapat membentuk budaya positif seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kebudayaan dan lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: Kebudayaan, Lingkungan, Karakter.

ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between school culture and the school environment in shaping students' character from the perspective of Islamic educational sociology. This research employed a qualitative approach using the library research method by reviewing various relevant books, journals, and scientific articles. The results show that school culture and environment play an important role in shaping students' character. A conducive school environment based on Islamic values (*bi'ah shalihah*) can foster positive values such as discipline, honesty, responsibility, religiosity, and mutual respect. These values are formed through habituation, exemplary behavior, and social interaction within the school environment. Therefore, school culture and environment based on Islamic values are important factors in developing students' character and noble morals.*

Keywords: Culture, Environment, Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sosial (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan budaya dalam diri peserta didik.

Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam praktik pendidikan. Proses pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, seperti nilai akademik dan prestasi belajar, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik belum mendapatkan perhatian yang optimal (Mochayar et al., 2026). Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena di lingkungan sekolah, seperti menurunnya sikap disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta munculnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kecerdasan intelektual semata, melainkan juga dari bagaimana peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam hal ini, lingkungan sekolah dan kebudayaan yang berkembang di dalamnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya. Lingkungan sekolah sebagai salah satu ruang sosial menjadi tempat berlangsungnya proses interaksi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, serta nilai-nilai yang hidup dalam budaya sekolah tersebut. Interaksi ini secara tidak langsung akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sekolah yang positif, seperti budaya disiplin, saling menghormati, dan tanggung jawab, dapat mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang baik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik ke arah yang negatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran kebudayaan dan lingkungan sekolah menjadi penting dalam kajian sosiologi pendidikan (Harianto, n.d.).

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. Islam memandang bahwa manusia harus dididik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Maharani et al., 2025). Lingkungan yang baik (*bi'ah shalihah*) menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung terbentuknya akhlak peserta didik, sebagaimana nilai-nilai Islam menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam proses pendidikan (Rangkuti, 2025).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lalu Diraja Hidayatullah et al., 2024) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plus Provinsi Riau”. Penelitian tersebut membahas mengenai implementasi pendidikan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan holistik secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam.

Selanjutnya, penelitian oleh (Naziyah, 2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar” membahas tentang Penelitian tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kepedulian terhadap lingkungan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter berbasis lingkungan, tanpa mengkaji keterkaitan antara kebudayaan sekolah dan lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian lain oleh (Susanti et al., 2023) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan pada Peserta Didik” membahas tentang penerapan karakter religius dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan budaya sekolah. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai karakter dan budaya sekolah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah sebagai satu kesatuan dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kebudayaan dan lingkungan sekolah masih cenderung dibahas secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan

Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan keterkaitan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat naratif. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu dan literatur pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Islam

Budaya dalam perspektif Islam berfokus pada perilaku, kebiasaan, dan norma yang dibentuk berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Secara umum, budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang mencakup nilai, kepercayaan, simbol, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Islam, budaya tidak hanya sebatas tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Budaya yang terbentuk dalam masyarakat Islam mencerminkan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan etika yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun bersama (Sunarti & Suyatman, 2025).

Al-Qur'an dan hadis berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan budaya Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupan yang berlandaskan tauhid, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dalam tiga aspek kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*), serta hubungan manusia dengan alam (*ḥablum minal 'ālam*) (Ulung & Aderus, 2025). Hubungan dengan sesama manusia tercermin dalam perintah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat 49:13)

Sedangkan hubungan manusia dengan alam tercermin dalam larangan untuk berbuat kerusakan di bumi sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf 7:56).

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh konkret mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Nabi bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan pentingnya akhlak dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Islam terbentuk sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam kedua sumber tersebut. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, politik, ekonomi, dan hubungan sosial. Misalnya, dalam pendidikan, budaya Islam menekankan pembentukan karakter yang berakhlak mulia, mencintai ilmu pengetahuan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk Allah.

Dengan demikian, budaya Islam bukan hanya di pahami sebagai tradisi semata, tetapi juga merupakan cerminan dari ajaran yang bersumber pada wahyu Ilahi dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Budaya sekolah juga tercermin dalam nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, saling menghormati, serta semangat dalam belajar. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Maryamah, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, lingkungan sekolah merujuk pada seluruh kondisi yang mengelilingi siswa selama proses pendidikan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Lingkungan fisik mencakup fasilitas dan infrastruktur seperti ruang kelas, tempat ibadah, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Sementara itu, lingkungan non-fisik mencakup interaksi sosial antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, serta iklim pembelajaran yang terbentuk di sekolah.

Dari perspektif Islam, lingkungan sekolah diharapkan menjadi bi'ah shalihah, yaitu lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan akhlak dan perilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan yang optimal akan mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, dan menjalankan kewajiban agama dengan tekun. Oleh karena itu, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hubungan Kebudayaan dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hubungan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan menyediakan kondisi fisik maupun sosial yang mempengaruhi perilaku siswa. Sementara itu, kebudayaan sekolah merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong terbentuknya budaya yang positif, seperti budaya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Sebaliknya, budaya yang telah terbentuk juga akan memperkuat suasana lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan mendukung proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara budaya dan lingkungan sekolah dapat dilihat dari upaya menciptakan lingkungan yang Islami atau bi'ah shalihah. Lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti melaksanakan ibadah, menjaga sopan santun, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini menunjukkan adanya iklim Islami di lingkungan sekolah, yaitu suasana lingkungan belajar yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan sosial, tetapi juga dimensi akademik dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Iklim Islami tersebut ditandai dengan beberapa ciri, di antaranya adanya lingkungan fisik yang mendukung kegiatan ibadah, hubungan sosial yang harmonis, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Hamzah & Junaidi, 2024).

Kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi budaya sekolah yang Islami dan berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta memiliki moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Nurulloh, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan lingkungan sekolah yang berlandaskan Islam tidak hanya membentuk karakter siswa secara umum, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral dan perilaku etis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas tempat ibadah dan membiasakan kegiatan shalat berjamaah akan membentuk budaya religius di kalangan peserta didik. Selain itu, lingkungan yang menanamkan kebiasaan saling menyapa, menghormati guru, serta menjaga kebersihan sekolah akan membentuk budaya sopan santun dan tanggung jawab. Budaya tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga mereka terbiasa berperilaku disiplin, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan di sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa secara umum, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Hubungan antara kebudayaan dan lingkungan sekolah tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, di mana individu memberikan makna terhadap tindakan, simbol, dan kebiasaan yang ada di lingkungannya (Halik, 2024). Dalam konteks sekolah, interaksi antara peserta didik dengan guru maupun sesama siswa akan membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Melalui interaksi yang berulang, kebiasaan-kebiasaan seperti bersikap disiplin, menghormati guru, serta melaksanakan ibadah akan dimaknai sebagai sesuatu yang penting dan akhirnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa lingkungan sekolah dan budaya yang berkembang di dalamnya memainkan peran yang saling terkait dalam membentuk karakter siswa melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri siswa dan menumbuhkan karakter moral dan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dari sudut pandang Islam, budaya adalah sistem nilai yang berakar pada Al-Qur'an dan hadis, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini mencakup hubungan antara manusia dan Allah (*ḥablum minallāh*), di antara sesama manusia (*ḥablum minannās*), dan dengan alam semesta (*ḥablum minal 'ālam*), yang berfungsi sebagai panduan utama dalam membentuk perilaku, moral, dan etika. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini diwujudkan melalui budaya sekolah yang menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati di antara seluruh anggota komunitas sekolah.

Lingkungan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai bi'ah shalihah yaitu ruang yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hubungan antara budaya dan lingkungan sekolah bersifat timbal balik, di mana lingkungan yang kondusif menumbuhkan budaya positif, sementara budaya tersebut memperkuat pengembangan karakter siswa. Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, nilai-nilai Islam akan terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).
- Ardillah. (2024). Integrasi kurikulum pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. 12(02), 21–33. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i2.12331>
- Dewi, C. A., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.31539/jima.v2i1.751>
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hamzah, N. F. P., & Junaidi. (2024). Menata Iklim Sekolah Yang Kondusif Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i6.51>
- Hanafi, A., Rohim, D. N., & Muzakkir. (2024). Peran Pendidikan Sosiologi dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 9 Makassar. 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.903>
- Maryamah, E. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH. *TARBAWI*, 2(02).
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Sunarti & suyatman. (2025). Penguatan Budaya Islam Dalam Sistem Pendidikan. 8(1), 171–180.
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK: PENGAMBARAN ISLAM YANG SEBENARNYA, ISLAM SEBAGAI AGAMA, DAN ISLAM SEBAGAI TAFSIR KEAGAMAAN. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3047>